

Public Perception of Covid-19: Implementation Of Health Protocols in West Muna District

Persepsi Masyarakat Tentang Covid-19: Penerapan Protokol Kesehatan di Kabupaten Muna Barat

Apriani¹, Fikki Prasetya^{*2}, Irma Yunawati³

¹Bagian Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari

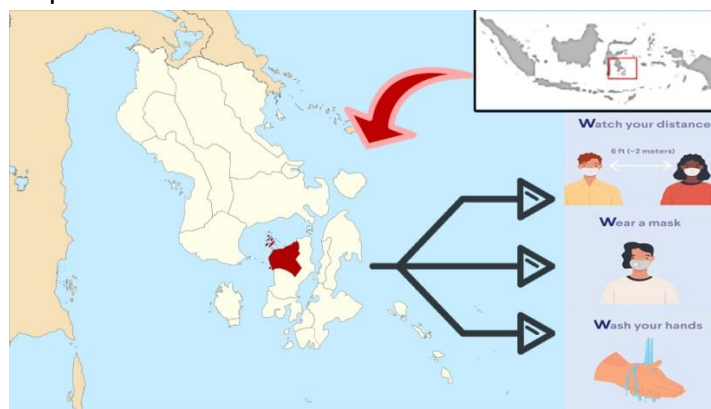
Abstract

Coronavirus Disease (Covid-19) is a group of viruses that can cause disease in humans. Several types of Coronavirus are known to cause respiratory tract infections in humans ranging from coughs to colds and even more severe ones such as Middle East Respiratory Syndrome (MERS) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). The purpose of this study was to determine the relationship between public perceptions about the safety of wearing masks, keeping a distance, and washing hands on the prevention of Covid-19 transmission in the people of Watumela Village, Lawa District, West Muna Regency. The research method used in this study is an observational cross sectional study using the chi square test. The results showed that people's perception about the safety of wearing masks ($\text{sig} = 0.000 < 0.05$), keeping a distance ($\text{sig} = 0.000 < 0.05$), washing hands ($\text{sig} = 0.000 < 0.05$) towards preventing Covid-19 transmission. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between people's perceptions about the safety of wearing masks, keeping a distance, and washing hands on the prevention of Covid-19 transmission

Abstrak

Coronavirus Disease (Covid-19) adalah kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Beberapa jenis Coronavirus ini diketahui menyebabkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek bahkan lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* yang bersifat observasional dengan menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker (Nilai $\text{sig} = 0.000 < 0,05$), menjaga jarak (Nilai $\text{sig} = 0.000 < 0,05$), mencuci tangan (Nilai $\text{sig} = 0.000 < 0,05$) terhadap pencegahan penularan Covid-19. Simpulan penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan Covid-19.

Graphical Abstract



Keyword

covid-19 transmission; preventing covid-19; public perception; social distance; washing hands; wearing masks

Artikel History

Submitted : 13 June 2021
 In Reviewed : 21 August 2021
 Accepted : 30 August 2021
 Published : 31 August 2021

Correspondence

Address : Jl. Banteng, Komplek Aditama
 Residence Blok. D 3,
 Rahandouna, Poasia, Kendari,
 93232
 Email : fikki85@gmail.com,



PENDAHULUAN

Coronavirus Disease (Covid-19) yaitu suatu kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia. Coronavirus dianggap sebagai salah satu faktor flu manusia selama bertahun-tahun, telah ditentukan bahwa coronavirus yang telah memasuki kehidupan kita dengan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS) sejak tahun 2003 menyebabkan manifestasi klinis dingin serta parah. Ditetapkan bahwa SARS pada tahun 2003 dan penyakit Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan coronavirus dengan kemungkinan penularan dari hewan ke manusia dan antar manusia ditentukan pada tahun 2012 (Yang et al., 2020).

Pandemi Covid-19 berdampak negatif terhadap kesehatan mental masyarakat (Roy et al., 2020). Semua negara termasuk negara kita telah berfokus pada efek pandemi pada kesehatan fisik (Daccord et al., 2020). Namun, aspek psikososial harus segera dibahas. Studi sebelumnya melaporkan efek psikologis pandemi dan perubahan persepsi dan sikap individu selama pandemi (Lau et al., 2005). Ketika wabah terjadi, lembaga kesehatan masyarakat menerapkan berbagai intervensi farmasi dan non-farmasi untuk mencegah penyebaran epidemi, seperti vaksinasi, penutupan sekolah, tindakan jarak sosial, tindakan higienis (Herrera-Diestra & Meyers, 2019).

Pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat umum merupakan faktor terpenting dalam mencegah infeksi selama periode pandemi (Alyousefi et al., 2016; Chandren et al., 2015). Penelitian telah menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang metode penularan dan pencegahan agen infeksi meningkatkan kemungkinan penyebaran epidemi (Wong et al., 2014). Ditekankan bahwa menginformasikan masyarakat tentang agen infeksi yang menyebabkan epidemi adalah kebutuhan paling dasar untuk mengendalikan epidemi. Individu berperilaku sesuai dengan representasi penyakit dalam pikiran mereka. Wabah dianggap sebagai situasi yang mengancam kesehatan mereka dan merusak lingkungan kepercayaan dalam hidup mereka bagi banyak individu (Albott et al., 2020). Dalam hal ini, individu umumnya mengalami kecemasan dan ketakutan. Situasi ini juga mempengaruhi perilaku individu. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan selama epidemi flu burung, ditunjukkan bahwa persepsi kematian dan stres yang terkait dengan flu burung meningkat pada individu. Dikatakan bahwa stres ini menyebabkan perilaku menghindar pada individu seperti tidak pergi ke rumah sakit, tidak makan daging unggas, dan tidak menggunakan transportasi umum (Lau et al., 2003). Keberhasilan dalam memerangi epidemi terkait erat dengan kepatuhan individu terhadap langkah-langkah

tersebut. Oleh karena itu, bagaimana individu memandang epidemi dan sikap mereka untuk mengendalikan epidemi adalah penting. Selain itu, kesadaran akan persepsi dan sikap ini oleh otoritas kesehatan sangat berharga baik dalam mengelola epidemi maupun mencapai keberhasilan dalam memerangi epidemi

Covid-19 saat ini menjadi masalah dunia yang serius dengan jumlah kasusnya yang selalu mengalami peningkatan setiap harinya. Pandemi global Covid-19 pertama kali diumumkan oleh World Health Organization (WHO) di dunia pada 11 Maret 2020 menandakan bahwa virus ini sudah menjangkiti populasi besar di berbagai negara. Kasus awal pandemi COVID-19 secara global Pada tanggal 11 Maret 2020 sudah menjangkiti 118 negara dengan angka penularan sebanyak 119.179 kasus. Amerika Serikat (AS) menempati posisi tertinggi, yaitu 10.033.994 kasus, dengan kasus kesembuhan yaitu 5.827.917 kasus. Pada tanggal 14 November 2020 di 216 negara total kasus Covid-19 terkonfirmasi sebanyak 53.719.306 kasus, yang sembuh sebanyak 37.477.719 kasus dan yang meninggal sebanyak 1.308.452 kasus.

Pada 2 Maret 2020, dua kasus pertama dikonfirmasi Indonesia. Tiga minggu kemudian menjadi 790 kasus. Terdapat 24 Provinsi yang sudah mengkonfirmasi adanya positif Covid-19, yaitu Bali, Banten, Yogyakarta, Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kep. Riau, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Lampung, Riau, Maluku Utara, Maluku dan Papua. Pada tanggal 14 November 2020 Gugus Tugas COVID-19 Nasional mengumumkan bahwa total kasus terkonfirmasi di Indonesia sebanyak 463.007 kasus, yang sembuh 388.094 kasus, dan yang meninggal 15.148 kasus (Gugus Tugas COVID-19 Nasional).

Penyebaran yang terjadi di Sulawesi Tenggara juga sangat cepat, kasus awal Covid-19 di Sulawesi Tenggara yang diumumkan pada tanggal 19 maret 2020 sebagai sebanyak 2 kasus sampai pada tanggal 14 November 2020 total kasus Covid-19 yang terkonfirmasi sebanyak 5.673 kasus, yang sembuh 4.396 kasus, yang meninggal 90 kasus (Satgas Covid-19 Sultra).

Penyebaran COVID-19 yang terjadi di Muna Barat sekaligus tempat yang di ambil oleh peneliti melakukan penelitiannya dengan kasus awal pada tanggal 17 Mei 2020 sebanyak 1 kasus sampai pada tanggal 14 November 2020 terkonfirmasi positif : 15 kasus, pasien dinyatakan sembuh 13, masih di rawat 1, dan Meninggal 1 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020). Adapun Data sebaran pasien positif COVID-19 di Desa

Se-kabupaten Muna Barat yaitu, Desa Parura Jaya Kecamatan Tiworo Selatan, Desa Watumela Kecamatan Lawa, Desa Kasakamu Kecamatan Kusambi, Desa Guali Kecamatan Kusambi, Desa Lemoambo Kecamatan Kusambi, Desa Lapokainse Kecamatan Kusambi, Desa Sukadamai Kecamatan Tiworo Tengah, Desa Tondasi Kecamatan Tiworo Utara, Desa Kangkunawe Kecamatan Maginti (Dinas Kesehatan Kabupaten Muna Barat, 2020).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan di Hong Kong setelah SARS, lebih dari 90% peserta melaporkan bahwa tindakan kesehatan masyarakat efektif untuk pencegahan, 40,4% melaporkan bahwa penyakitnya akan kembali, dan 70% menyatakan bahwa mereka perlu memakai masker di tempat umum. tempat, dan penyakit ini disebarkan oleh tetesan serta benda mati, air limbah atau dari hewan. Dalam penelitian ini, 16% sampel mengalami gejala pasca trauma, disebutkan 48,4% di antaranya mengalami peningkatan stres di lingkungan pekerjaan dan keluarga (Lau et al., 2005). Hal ini ditunjukkan dalam penelitian lain yang dilakukan di Australia bahwa bahkan setelah istilah "pandemi influenza" dijelaskan kepada peserta, ada peningkatan perilaku individu seperti mematuhi karantina di rumah, menjauhi ruang publik dan membatasi sosial mereka. hubungan. Studi ini adalah bukti nyata bahwa persepsi penyakit di masyarakat dapat memainkan peran yang efektif dalam pengendalian pandemi. Oleh karena itu, "penting" untuk mengevaluasi persepsi dan sikap masyarakat tentang penyakit dalam pengendalian penyakit menular. Perubahan persepsi penyakit dapat tercermin dalam sikap individu dan peningkatan kematian dapat dicegah. Dari sudut pandang ini, kami bertujuan untuk mengembangkan skala yang mengevaluasi persepsi dan sikap terkait Covid-19.

Sejak WHO menegaskan Covid-19 sebagai pandemi, langkah-langkah pengendalian infeksi wabah yang direkomendasikan diterapkan secara global (Henry & Oliveira, 2020). Langkah-langkah pencegahan penularan dari orang ke orang dilakukan secara luas, termasuk menutup sekolah dan perguruan tinggi, tinggal di rumah, bekerja dan belajar dari rumah, menghentikan transportasi umum, menghentikan semua pertemuan sosial, menerapkan jarak sosial, memakai masker wajah, dan menerapkan aturan ketat. praktik cuci tangan dan kebersihan (Oosterhoff & Palmer, 2020). Selain itu, upaya global yang menekankan tindakan pencegahan khusus untuk melindungi populasi rentan seperti orang tua, penyedia layanan kesehatan, dan anak-anak direkomendasikan (Rothan & Byrareddy, 2020). Hingga saat ini, belum ada vaksin atau pengobatan antivirus untuk COVID-19 yang secara resmi disetujui. Oleh karena

itu, memaksimalkan kepatuhan terhadap tindakan pengendalian infeksi yang direkomendasikan dianggap penting untuk memperlambat penyebaran virus (Oosterhoff & Palmer, 2020).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik yang bersifat observasional. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan Covid-19. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat Desa Watumela sebanyak 90 sampel.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan acak atau *random sampling / probability sampling*. Dimana teknik dan sampel yang peneliti gunakan secara acak, tanpa memandang sampel atas dasar strata atau status sosial dari segi apapun dengan cara diacak. Penelitian ini menggunakan kuisioner yang dibagi kepada masyarakat. Data yang di peroleh di analisis dengan cara analisis univariat dan analisis bivariat. dengan cara analisis univariat yaitu analisis ini dilakukan untuk memperoleh distribusi frekuensi karakteristik responden dan variabel penelitian. dengan cara analisis bivariat yaitu menggunakan uji korelasi chi square, analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Wadaga Kabupaten Muna Barat.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 90 responden atau (100%), responden yang memiliki proporsi paling tinggi terdapat pada usia 15-20 tahun sebanyak 46 responden atau (51,1%) dan responden pada usia 50-60 tahun memiliki proporsi paling sedikit yaitu sebanyak masing-masing 1 responden (1,1%). Responden yang memiliki proporsi jenis kelamin paling tinggi terdapat pada perempuan sebanyak 48 responden atau (53,3%). Responden yang memiliki proporsi pekerjaan paling tinggi terdapat pada pelajar/majasiswa sebanyak 46 responden atau (51,1%) dan responden pada pekerjaan PNS dan Honorer memiliki proporsi paling sedikit yaitu sebanyak masing-masing 2 responden (2,2%). Responden yang memiliki proporsi pendidikan paling tinggi terdapat pada SMA sebanyak 61 responden atau (67,8%) dan responden pada pendidikan D3 memiliki proporsi paling sedikit yaitu sebanyak masing-masing 2 responden (2,2%).

Tabel 1
Distribusi Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Umur		
15-20	46	51,1 %
21-25	3	3,3 %
26-30	7	7,8 %
31-35	11	12,2 %
36-40	6	6,7 %
41-45	2	2,2 %
46-50	8	8,9 %
51-55	6	6,7 %
56-60	1	1,1 %
Jenis Kelamin		
Perempuan	48	53,3 %
Laki-Laki	42	46,7 %
Pekerjaan		
Pelajar/Mahasiswa	46	51,1 %
IRT	13	14,4 %
Petani	16	17,8 %
Wiraswata	11	12,2 %
Honororer	2	2,2 %
PNS	2	2,2 %
Pendidikan		
SD	8	8,9 %
SMP	7	7,8 %
SMA	61	67,8 %
D3	2	13,3 %
S1	12	2,2 %

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari total 90 responden, responden dengan persepsi kurang memiliki proporsi tertinggi yaitu sebanyak 79 responden atau (87,8%), dibandingkan dengan responden dengan persepsi cukup memiliki proporsi sebanyak 11 responden atau (12,2%) serta memiliki rerata pencegahan penularan COVID-1932,00 dan standar deviasi 9,003. Pencegahan penularan terendah adalah 19 dan tertinggi adalah 50. Responden dengan pe

resepsi kurang memiliki proporsi tertinggi yaitu sebanyak 74 responden atau (82,2%), dibandingkan dengan responden dengan persepsi cukup memiliki proporsi sebanyak 16 responden atau (17,8%) serta memiliki rerata persepsi keamanan memakai masker 39,64 dan standar deviasi 7,518. Persepsi keamanan memakai masker terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 50. Responden dengan persepsi kurang memiliki proporsi

tertinggi yaitu sebanyak 74 responden atau (82,2%), dibandingkan dengan responden dengan persepsi cukup memiliki proporsi sebanyak 16 responden atau (17,8%) serta memiliki rerata persepsi keamanan menjaga jarak 39,80 dan standar deviasi 6,949. Persepsi keamanan menjaga jarak terendah adalah 26 dan tertinggi adalah 50. Sedangkan responden dengan persepsi kurang memiliki proporsi tertinggi yaitu sebanyak 74 responden atau (82,2%), dibandingkan dengan responden dengan persepsi cukup memiliki proporsi sebanyak 16 responden atau (17,8%) serta memiliki rerata pencegahan penularan Covid-1939,65 dan standar deviasi 7,321. Persepsi keamanan mencuci tangan terendah adalah 10 dan tertinggi adalah 50. Untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yaitumenggunakan uji statistik chi square. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Penerapan Protokol Kesehatan

Kategori	Jumlah	
	n	%
Pencegahan penularan		
Cukup	11	12,2 %
Kurang	79	87,8 %
Persepsi keamanan memakai masker		
Cukup	16	17,8 %
Kurang	74	82,2 %
Persepsi keamanan memakai masker		
Cukup	16	17,8 %
Kurang	74	82,2 %
Persepsi Keamanan Mencuci Tangan		
Cukup	16	17,8 %
Kurang	74	82,2 %

Tabel 3

Hubungan Antara Persepsi Masyarakat Dengan Pencegahan Penularan Covid-19

Kategori	Pencegahan penularan COVID-19				Total		P Value
	Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Persepsi keamanan memakai masker							
Cukup	10	62,5 %	6	37,5 %	16	100%	0,000
Kurang	1	1,4 %	73	98,6 %	74	100%	
Persepsi keamanan menjaga jarak							
Cukup	10	62,5 %	6	37,5 %	16	100%	0,000
Kurang	1	1,4 %	73	98,6 %	74	100%	
Persepsi keamanan mencuci tangan							
Cukup	10	62,5 %	6	37,5 %	16	100%	0,000
Kurang	1	1,4 %	73	98,6 %	74	100%	
Total	11	12,2 %	79	87,8 %	90	100%	

perbandingan dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% (0,05).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki persepsi cukup, 10 atau (62,5%) diantaranya cukup melakukan pencegahan penularan COVID-19 terdapat sedangkan 6 atau (37,5%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19. Responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 74 responden, 73 atau (98,6%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19 sedangkan 1 atau (1,4%) cukup melakukan pencegahan Covid-19. Melalui hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000, jadi p-value < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keamanan memakai masker terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki persepsi cukup, 10 atau (62,5%) diantaranya cukup melakukan pencegahan penularan Covid-19 terdapat sedangkan 6 atau (37,5%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19. Responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 74 responden, 73 atau (98,6%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19 sedangkan 1 atau (1,4%) cukup melakukan pencegahan Covid-19. Melalui hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000, jadi p-value < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keamanan menjaga jarak terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki persepsi cukup, 10 atau (62,5%) diantaranya cukup melakukan pencegahan penularan Covid-19 terdapat sedangkan 6 atau (37,5%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19. Responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 74 responden, 73 atau (98,6%) diantaranya kurang

melakukan pencegahan penularan Covid-19 sedangkan 1 atau (1,4%) cukup melakukan pencegahan Covid-19. Melalui hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000, jadi p-value < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keamanan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Tentang Memakai Masker

Persepsi yaitu proses pemilihan, dan penginterpretasian serta pengorganisasian informasi, sensasi yang diterima melalui perasaan, penglihatan, penciuman, pendengaran, dan sentuhan supaya menghasilkan makna. (Fadila dan Lestari (2013)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000, jadi p-value < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keamanan memakai masker terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Penelitian ini didukung oleh penelitian lain, menurut Sari & Sholihah'Atiqoh (2020) bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19. Hasil penelitian ini dari 62 responden berdasarkan hasil uji Chi-Square signifikansi p antara variabel bebas yaitu pengetahuan masyarakat dengan variabel dependen kepatuhan penggunaan masker yaitu sebesar 0,004 (p < 0,05) maka Ho ditolak dan dinyatakan ada hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian responden lebih banyak memiliki persepsi dengan kategori kurang dari pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 16 responden yang memiliki persepsi cukup, 10 atau (62,5%) diantaranya cukup melakukan pencegahan penularan Covid-19 terdapat sedangkan 6 atau (37,5%)

diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19. Responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 74 responden, 73 atau (98,6%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19 sedangkan 1 atau (1,4%) cukup melakukan pencegahan Covid-19.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang pentingnya menggunakan masker selama pandemi Covid-19, masyarakat beranggapan bahwa mereka sehat jadi tidak perlu memakai masker dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya Covid-19, masyarakat beranggapan bahwa coronavirus ini tidak ada, walaupun ada tidak akan tertular kepada mereka, hal ini juga disebabkan oleh kurangnya informasi dari tenaga kesehatan setempat sehingga masyarakat kurang merasa aman memakai masker sebagai pencegahan penularan Covid-19. Jika bukan karena takut di kenakan sanksi, masyarakat tidak akan memakai masker saat pergi ke pasar. Masyarakat yang memiliki persepsi kurang cenderung mengabaikan pencegahan penularan Covid-19 dan pada akhirnya akan membahayakan diri sendiri.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menemukan bahwa ketidakpatuhan warga terhadap penerapan 3M berkaitan dengan peningkatan jumlah kasus positif Covid-19 dan masih ada warga yang tidak sengaja melakukan pelanggaran karena belum sepenuhnya memahami bahaya penularan Covid-19 dan manfaat penerapan protokol kesehatan 3M.

Kebanyakan masyarakat tidak nyaman menggunakan masker karena merasa terganggu, merasa sesak, merasa capek jika terlalu lama menggunakan masker. Masyarakat juga tidak biasa menggunakan masker jika keluar rumah, sehingga banyak masyarakat yang lupa membawa masker jika keluar rumah. Masyarakat kadang lupa saat bertemu dengan orang lain, masyarakat tanpa sadar tidak mengenakan maskernya serta berpikiran bahwa rekan bicara atau orang di sekitarnya terbebas dari Covid-19, mereka berpikiran sama-sama sehat jadi tidak perlu memakai masker saat bertemu.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Siahaineinia & Bakara (2020) yang berjudul persepsi masyarakat tentang cuci tangan dan pemanfaatan masker selama Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan, bahwa dari total 30 responden yang diteliti mayoritas tidak memakai masker dengan alasan jika memakai masker responden merasa tidak nyaman, sesak, merasa sehat dan tidak khawatir dengan adanya Covid-19. Pada hasil penelitian ini juga dijelaskan bahwa kesadaran masyarakat untuk menggunakan masker

masih kurang karena keterbatasan pengetahuan tersebut membuat masyarakat enggan menggunakan masker.

Bermaknanya hubungan antara persepsi keamanan memakai masker dengan pencegahan penularan Covid-19 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin kurang persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker maka semakin kurang pencegahan penularan Covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaineinia & Bakara (2020) yang berjudul persepsi masyarakat tentang penggunaan masker dan cuci tangan selama pandemi Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa memakai masker masih kurang dalam melakukan pencegahan penularan Covid-19 selama pandemi Covid-19.

Persepsi Masyarakat Tentang Menjaga Jarak

Persepsi yaitu proses yang kompleks pada apa yang orang terima atau proses pengumpulan informasi yang berasal dari lingkungan di sekitar. Persepsi ialah tahapan dalam kognisi seperti formasi konsep, belajar, pemecahan masalah, serta berpikir. Persepsi menjadi langkah awal dalam kognisi yang mempunyai pengaruh penting pada tahapan yang lainnya, seperti pembelajaran sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana seseorang memahami sesuatu (Fleming, 1993).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000, jadi p-value < 0,05 sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keamanan menjaga jarak terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), yang mengkaji korelasi antara pengetahuan dan pendidikan generasi X dengan kepatuhan jaga jarak, menggunakan masker, serta cuci tangan sebagai langkah pencegahan penyakit Covid-19 pada kegiatan keagamaan di rumah ibadah Kota Palembang. Peneliti memaparkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan jaga jarak, penggunaan masker, dan cuci tangan dengan nilai p-value (0,000) di semua variabel.

Berdasarkan hasil penelitian responden lebih banyak memiliki persepsi dengan kategori kurang dari pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki persepsi cukup, 10 atau (62,5%) diantaranya cukup melakukan pencegahan penularan Covid-19 terdapat sedangkan 6 atau (37,5%)

diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19. Responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 74 responden, 73 atau (98,6%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19 sedangkan 1 atau (1,4%) cukup melakukan pencegahan Covid-19.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang pentingnya menjaga jarak selama pandemi Covid-19, masyarakat beralasan bahwa tidak enak hati jika saling menegur sapa dengan jarak jauh, sehingga mereka berdekatan dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya Covid-19 yang beranggapan bahwa coronavirus itu tidak ada dan tidak nyata hal ini juga disebabkan oleh kurangnya informasi dari tenaga kesehatan setempat sehingga masyarakat kurang merasa aman menjaga jarak sebagai pencegahan penularan Covid-19.

Masyarakat yang memiliki persepsi kurang cenderung mengabaikan pencegahan penularan Covid-19. Kurangnya kesadaran dan pemahaman dari masyarakat tentang pencegahan Covid-19 sehingga masih banyaknya masyarakat yang suka berkumpul, suka berpergian di tempat ramai, dan masih banyaknya masyarakat yang mengadakan pertemuan dengan orang banyak. Meskipun pemerintah sudah memeberlakukan physical distancing/menjaga jarak, tetapi masih banyak masyarakat yang melakukan pelanggaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sagala et al. (2020) mengkaji pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap Covid-19: dengan hasil penelitian bahwa kesadaran serta pemahaman masyarakat terhadap pencegahan Covid-19 masih belum baik, sementara itu sikap masyarakat melakukan *social distance* juga masih rendah, karena masih terlihat warga yang beraktivitas keluar rumah untuk tujuan duduk bergerombol, rekreasi, berkumpul tanpa menggunakan masker serta tanpa menjaga jarak, sehingga memungkinkan penyebaran masih berisiko tinggi.

Sebagian besar mahasiswa belum bisa membatasi dirinya agar tidak keluar rumah, dan berinteraksi dengan orang lain. Masih banyak mahasiswa yang keluar rumah menggunakan masker tapi tidak menjaga jarak, dan tidak membatasi dirinya untuk tidak bersentuhan dengan orang lain. Padahal dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 salah satunya yaitu dengan menerapkan physical distancing atau menjaga jarak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifa et al. (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa UMS belum sepenuhnya mematuhi protokol kesehatan saat diterapkan sehari-hari selama pandemi, karena mahasiswa masih memiliki kesulitan

untuk mengurangi frekuensi interaksi dengan orang lain maupun sulit membatasi diri yaitu dengan menjaga jarak dengan orang lain, namun disisi lain mahasiswa juga sudah menyadari akan mematuhi penggunaan masker dan mencuci tangan dengan sabun yang diterapkan sehari-hari.

Bermaknanya hubungan antara persepsi keamanan menjaga jarak dengan pencegahan penularan Covid-19 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin kurang persepsi masyarakat tentang keamanan menjaga jarak maka semakin kurang pencegahan penularan Covid-19 yang dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novira et al. (2020) yang menunjukkan bahwa penerapan *social distancing* masih kurang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lamboan et al. (2020) yang meneliti gambaran persepsi masyarakat tentang pencegahan Covid-19 di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum melakukan pencegahan penularan Covid-19 sesuai protokol kesehatan.

Persepsi Masyarakat Tentang Mencuci Tangan

Persepsi yaitu proses menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita untuk di kembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadarinya di sekeliling kita termasuk sadar akan diri kita sendiri (Rahman & Wahab, 2004). Apabila orang berbicara tentang persepsi, yang dimaksud ialah bahwa apa yang ingin dilihat oleh seseorang belum tentu sama dengan fakta sebenarnya. Keinginan seseorang itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat atau mengalami hal yang sama memberikan interpretasi yang berbeda tentang apa yang dilihat atau dialaminya itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,000, jadi p-value < 0,05 sehingga H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi keamanan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan Covid-19 pada masyarakat Desa Watumela Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.

Berdasarkan hasil penelitian responden lebih banyak memiliki persepsi dengan kategori kurang dari pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden yang memiliki persepsi cukup, 10 atau (62,5%) diantaranya cukup melakukan pencegahan penularan Covid-19 terdapat sedangkan 6 atau (37,5%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19. Responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 74 responden, 73 atau (98,6%) diantaranya kurang melakukan pencegahan penularan Covid-19

sedangkan 1 atau (1,4%) cukup melakukan pencegahan Covid-19.

Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan selama pandemi Covid-19 sehingga masyarakat tidak menyediakan handsanitizer dalam rumah, masyarakat juga tidak menyediakan handsanitizer saat berpergian sebagai bentuk self protection dan wastafel untuk mencuci tangan. Banyak masyarakat yang kadang lupa mencuci tangan setelah kembali dari pasar ataupun dari luar dan masyarakat tidak terbiasa mencuci tangan selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinasti (2020), yang berjudul analisis dampak pandemi coronavirus terhadap tingkat kesadaran masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan, bahwa sebanyak 52,3% dan 56,9% peserta tidak mencuci tangan sebelum makan dan tidak membawa handsanitizer saat berpergian sebagai bentuk self protection.

Penyebab kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya mencuci tangan selama pandemi Covid-19 dan bahaya Covid-19, juga disebabkan oleh kurangnya informasi dari tenaga kesehatan setempat sehingga masyarakat kurang mencuci tangan sebagai pencegahan penularan Covid-19. Masyarakat masih berjabat tangan jika bertemu dengan orang lain, mereka merasa tidak enak hati jika bertemu tanpa berjabat tangan. Masyarakat tidak tahu bahwa dengan berjabat tangan dapat menjadi penyebab tertular Covid-19.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yatimah et al. (2020) yang berjudul peningkatan kesadaran masyarakat tentang pencegahan Covid-19 berbasis keluarga dengan memanfaatkan motion grafis di Jakarta Timur, dengan hasil penelitian bahwa kurangnya kesadaran masyarakat atas virus Covid-19 masih rendah dan juga kurangnya sosialisasi mengenai protokol kesehatan di daerah Pondok Bambu serta kurangnya tanda pengingat misalkan poster, sapanduk atau sebagainya.

Masyarakat yang memiliki persepsi kurang cenderung mengabaikan pencegahan penularan Covid-19 dan pada akhirnya akan membahayakan diri sendiri. Masyarakat tidak mengetahui bahwa mencuci tangan merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan selama pandemi Covid-19, karena dengan mencuci tangan dapat membasmi kuman ataupun virus.

Bermaknanya hubungan antara persepsi keamanan mencuci tangan dengan pencegahan penularan Covid-19 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin kurang persepsi masyarakat tentang keamanan mencuci tangan maka semakin kurang

pencegahan penularan Covid-19 yang dilakukan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaineinia & Bakara (2020) yang berjudul persepsi masyarakat tentang penggunaan masker dan cuci tangan selama pandemi Covid-19 di Pasar Sukaramai Medan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mencuci tangan belum menjadi kebiasaan untuk mencegah penularan Covid-19, alasannya karena terbatasnya fasilitas tempat mencuci tangan.

Dalam hadist yang lain, Rasulullah saw mengingatkan pentingnya memisahkan mereka yang sehat dan sakit. Ilmu pengetahuan membuktikan, memisahkan yang sehat dan sakit menekan risiko penularan termasuk untuk virus corona yang artinya

"Seseorang yang memiliki unta sakit jangan sampai membiarkan unta tersebut makan dan minum bersama unta yang sehat." (HR Ibnu Majah).

Hadits berderajat hasan ini, sangat sesuai dengan kondisi dunia sekarang yang menekankan pentingnya *social distance* demi mencegah infeksi virus corona. *Lockdown* dan WFH atau *work from home* juga dilakukan demi menekan risiko penularan yang lebih besar.

Selain isolasi dan karantina, higiene perorangan menjadi upaya efektif dalam mencegah penularan virus corona sesama manusia. Nabi Muhammad saw menyatakan akan pentingnya menjaga kebersihan untuk memelihara kesehatan. Dalam hadits kebersihan bahkan menjadi sebagian dari iman seperti diceritakan Abu Malik at-Ash'ari. Dalam sebuah hadist Rasulullah saw. bersabda yang artinya:

"Kebersihan adalah sebagian dari iman dan Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah swt) memenuhi timbangan, Subhanallah (Maha Suci Allah swt) dan Alhamdulillah memenuhi celah antara dunia dan surga. Doa adalah petunjuk, amal adalah bukti keimanan, kemauan adalah cahaya, dan kitab suci Al-Qur'an adalah yang mendorong atau justru melawan kamu. Semua orang berusaha sebaik-baiknya sejak dini hari, yang kemudian bisa dilihat apakah meninggikan derajat atau justru merusaknya." (HR Muslim).

Hadits ini berderajat shahih sehingga tak perlu diragukan kebenarannya. Salah satu usaha menjaga kebersihan adalah cuci tangan, yang saat ini terbukti dapat mencegah penularan virus corona. Sesuai perkembangan zaman, cuci tangan bisa menggunakan air yang mengalir dan sabun atau hand sanitizer sebagai alternatif. Perintah untuk selalu menjaga kebersihan tangan juga telah dicontohkan Nabi Muhammad saw. dalam hadistnya, yang artinya:

"Dinarasikan Salman: Saya membaca di Taurat, berkah makanan ada di wudhu setelah menyantapnya. Lalu aku mengatakannya pada Nabi Muhammad saw yang aku baca di Taurat. Setelah itu Rasulullah saw mengatakan, 'Berkah pada makanan ada di dalam wudhu sebelum dan setelah menyantap hidangan.'" (HR Tirmidzi).

Rasulullah saw. bersabda mengenai pentingnya pembatasan sosial yang artinya:

"Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya." (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan terhadap pencegahan penularan COVID-19. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang hubungan antara persepsi masyarakat tentang keamanan memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan pencegahan penularan COVID-19. Peneliti berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada instansi-instansi terkait untuk lebih menjalankan program-program Protokol Kesehatan. Peneliti juga berharap dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan desain yang berbeda contohnya desain cross sectional, serta menggunakan variabel yang lebih bervariasi dan lokasi atau tempat yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Albott, C. S., Wozniak, J. R., McGlinch, B. P., Wall, M. H., Gold, B. S., & Vinogradov, S. (2020). Battle buddies: rapid deployment of a psychological resilience intervention for health care workers during the coronavirus disease 2019 pandemic. *Anesthesia and analgesia*. <https://dx.doi.org/10.1213%2FANE.0000000000004912>

Alyousefi, T. A., Abdul-Ghani, R., Mahdy, M. A., Al-Eryani, S. M., Al-Mekhlafi, A. M., Raja, Y. A., & Beier, J. C. (2016). A household-based survey of

knowledge, attitudes and practices towards dengue fever among local urban communities in Taiz Governorate, Yemen. *BMC infectious diseases*, 16(1), 1-9.

<https://doi.org/10.1186/s12879-016-1895-2>

Chandren, J. R., Wong, L. P., & AbuBakar, S. (2015). Practices of dengue fever prevention and the associated factors among the Orang Asli in Peninsular Malaysia. *PLoS neglected tropical diseases*, 9(8), e0003954.

<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003954>

Daccord, C., Touilloux, B., & Von Garnier, C. (2020). Asthma and COPD management during the COVID-19 pandemic. *Revue medicale suisse*, 16(692), 933-938.

<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32374540/>

Henry, B. M., & Oliveira, M. H. S. (2020). Preliminary epidemiological analysis on children and adolescents with novel coronavirus disease 2019 outside Hubei Province, China: an observational study utilizing crowdsourced data. *medRxiv*.

<https://doi.org/10.1101/2020.03.01.20029884>

Herrera-Diestra, J. L., & Meyers, L. A. (2019). Local risk perception enhances epidemic control. *PLoS one*, 14(12), e0225576.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225576>

Lathifa, A. R., Kamalia, F., Putra, F. P., & Nuryanti, L. (2021, February). Student Compliance in Doing Health Protocols during the Covid-19 Pandemic. In *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* (Vol. 1, No. 1). <https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/598>

Lau, J. T. F., Yang, X., Tsui, H., & Kim, J. H. (2003). Monitoring community responses to the SARS epidemic in Hong Kong: from day 10 to day 62. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 57(11), 864-870.

<http://dx.doi.org/10.1136/jech.57.11.864>

Lau, J. T., Yang, X., Pang, E., Tsui, H. Y., Wong, E., & Wing, Y. K. (2005). SARS-related perceptions in Hong Kong. *Emerging infectious diseases*, 11(3), 417.

<https://dx.doi.org/10.3201%2F1103.040675>

Lomboan, M. V., Rumayar, A. A., & Mandagi, C. K. (2020). Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 Di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara. *KESMAS*, 9(4).

Oosterhoff, B., & Palmer, C. A. (2020). Psychological correlates of news monitoring, social distancing, disinfecting, and hoarding behaviors among US adolescents during the COVID-19 pandemic. <https://doi.org/10.31234/osf.io/rpcy4>

Pinasti, F. D. A. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus Terhadap Tingkat Kesadaran Masyarakat dalam Penerapan Protokol Kesehatan. *Wellness*

- and healthy Magazine, 2(2), 237-249.
<https://doi.org/10.30604/well.022.82000107>
- Putri, S. F. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Pendidikan Generasi X Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker, Jaga Jarak, Dan Cuci Tangan Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 Pada Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah Kota Palembang [Universitas Muhamadiyah Palembang]. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/14385/>
- Rahman, S. A., & Wahab, M. A. (2004). Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam. Jakarta: prenada media.
- Rothan, H. A., & Byrareddy, S. N. (2020). The epidemiology and pathogenesis of coronavirus disease (COVID-19) outbreak. *Journal of autoimmunity*, 109, 102433.
<https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102433>
- Roy, D., Tripathy, S., Kar, S. K., Sharma, N., Verma, S. K., & Kaushal, V. (2020). Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during COVID-19 pandemic. *Asian journal of psychiatry*, 51, 102083.
<https://doi.org/10.1016/j.aip.2020.102083>
- Sagala, S. H., Maifita, Y., & Armaita, A. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Covid-19: A Literature Review. *Menara*
- Sari, D. P., & Sholihah'Atiqoh, N. (2020). Hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 10(1), 52-55.
<https://doi.org/10.47701/infokes.v10i1.850>
- Sari, R. K. (2021). Identifikasi penyebab ketidakpatuhan warga terhadap penerapan protokol kesehatan 3M di masa pandemi Covid-19 (studi kasus pelanggaran protokol kesehatan 3M di Ciracas Jakarta Timur). *Jurnal Akrab Juara*, 6(1), 84-94.
<http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1354>
- Siahaineinia, H. E., & Bakara, T. L. (2020). Persepsi masyarakat tentang penggunaan masker dan cuci tangan selama pandemi Covid-19 Di Pasar Sukaramai Medan. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 172-176.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2874>
- Wong, L. P., AbuBakar, S., & Chinna, K. (2014). Community knowledge, health beliefs, practices and experiences related to dengue fever and its association with IgG seropositivity. *PLoS neglected tropical diseases*, 8(5), e2789.
<https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0002789>
- Yang, Y., Peng, F., Wang, R., Guan, K., Jiang, T., Xu, G., & Chang, C. (2020). The deadly coronaviruses: The 2003 SARS pandemic and the 2020 novel coronavirus epidemic in China. *Journal of autoimmunity*, 109, 102434.
<https://doi.org/10.1016/j.jaut.2020.102434>
- Yatimah, D., Kustandi, C., Maulidina, A., Iriawan, F., & Andinnari, S. R. (2020). Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Pencegahan COVID-19 berbasis Keluarga dengan Memanfaatkan Motion Grafis di Jakarta Timur. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 246-255.
<https://doi.org/10.22437/jkam.v4i2.10530>